



Memang benarlah apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. N. Drijarkara S.J.: "Bahwa manusia itu adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya".<sup>1</sup>

Dan dalam keterangan yang lain dijelaskannya bahwa tidak hanya berhadapan, tetapi juga menghadapi dalam arti yang mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Secara realitas kita dapat mengatakan bahwa manusia itu adalah yang dapat kita lihat yaitu badan atau jasmani. Tetapi ternyata pandangan yang semacam itu adalah keliru dan menyesatkan, karena manusia tidak juga dapat mengingkari kehidupan rohani yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Memang pandangan yang bertitik tolak dari indrawi dan materialistis akan membawa kita kepada pandang terhadap manusia ini adalah materi, dan karena materi bersifat terbatas dan sudah pasti manusia pun akan mengalami keterbatasan dan kemusnahan (mati) dan kalau sudah mati habislah segala perkara.

Dengan demikian manusia kita pandang dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Pandangan serta prinsip yang seperti ini akan membawa kita kepada dualisme yaitu mungkin badan atau jasmani kita

---

<sup>1</sup>N. Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1966, hal. 6

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 7



Pandangan yang pertama adalah menyesatkan dan menganggap alam real ini hampa dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan rohani. Alangkah banyaknya yang diakibatkan kerusakan badan (real) dapat merusak rohani. Dan pandangan ini juga akan membuat manusia hidup dalam *supra idea* dan *pan idealy*.

Dan pandangan yang kedua akan mengakibatkan bila manusia tidak dapat lagi berfungsi lebih baik dimatikan saja. Sekarang lebih dikenal dengan *euthanasia injection* yaitu suatu suntikan yang mengakibatkan seseorang mudah mati dan tidak terasa sakit bagi para penderita yang tidak dapat lagi disembuhkan dari kesakitan yang berkepanjangan.

Sedang pandang yang ketiga ini adalah dualistis, di antara badan dan roh selalu bermusuhan-musuhan, badan mengajak kepada kejahatan dan roh mengajak kepada kebaikan. Sehingga di dalam diri manusia sendiri pun tidaernah didapat suatu kedamaian kecuali permusuhan. Hal yang semacam ini sangat bertentangan sekali dengan pendapat dan konsepsi Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an manusia selalu dianjurkan supaya berpikir dan berpikir terus suatu hal yang tidak terdapat dalam agama lain, seumpama manusia disuruh berpikir memperhatikan buah-buahan bila masak, memperhatikan burung-burung yang beterbangan di angkasa dengan sayapnya, memperhatikan kejadian unta, memperhatikan dan memikirkan keadaan makanan yang



















melakukan ibadah dan amal kebaikan, sebagai bekal yang terbaik bagi orang-orang yang beriman. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, dalam menggunakannya justru menjadi kufur dan kafir dikarenakan kemampuan itu tidak didasari iman. Oleh karena itu dibutuhkan ibadah shalat sebagai benteng dari kekafiran dan keterbatasan manusia dalam ciptaannya.

## **B. KEBUTUHAN MANUSIA**

Manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Badan atau tubuh yang bersifat fisik (material) sejak di dalam kandungan, kemudian lahir sampai menemui kematian, yang tumbuh, berkembang, terpelihara dan sehat, tidak dapat melepaskan ketergantungannya pada berbagai kebutuhan. Di antaranya udara yang segar dan mengandung zat asam, makanan dan minuman, sinar matahari, pakaian dan lain-lain. Demikian pula jiwa (psikis) tidak dapat melepaskan ketergantungannya pada kehendak, kemauan, keinginan, dorongan dan lain-lain untuk memperoleh wawasan baru yang lebih luas dan mendalam, istirahat yang cukup dan lain-lain.

Dari uraian-uraian singkat tersebut di atas, berarti untuk dapat hidup secara manusiawi, Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan. Kebutuhan hidup manusia itu terdiri dari:







Manusia tidak dapat berada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Dengan demikian waktu diberi kehidupan tidak akan berulang, setelah kematian datang menjemput. Di samping itu tidak seorang pun manusia yang dapat menahan peredaran bumi dan bulan mengitari matahari, sehingga waktu akan berjalan terus. Masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja dan seterusnya satu per satu akan berakhir, tanpa seorang pun mengetahui apakah dirinya akan diberi umur panjang atau besok sudah dimatikan-Nya. Detik demi detik sangat berharga, tidak saja untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, tetapi juga di akhirat yang kekal abadi selama-lamanya.

Waktu tidak menunggu seseorang untuk menjadikan dirinya beruntung, dengan bekerja keras untuk kebahagiaan di dunia. Begitu juga untuk beribadah dengan sungguh-sungguh dan berbuat amal kebajikan yang disukai Allah swt. Masa muda, masa kaya, masa sehat, masa senggang dan bahkan masa diberi kehidupan, seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya, agar menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Apabila sudah datang masa tua, masa miskin, masa sakit, masa sempit dan masa datangnya kematian, manusia belum berbuat apa-apa yang



















manusia dibekali pula berbagai potensi yang berbeda kualitas dan kuantitasnya pada setiap individu. Potensi itu antara lain berupa bakat, minat, intelegensi atau kecerdasan, sifat-sifat kepribadian dan kemauan atau kehendak. Semua potensi itu memiliki keterbatasan. Setiap individu memiliki peluang untuk berbuat, berkarya dan sukses dalam hidupnya, dengan mendayagunakan potensi-potensi tersebut. Namun keberhasilan itu dibatasi oleh jenis, kuantitas dan kualitas potensi yang dimilikinya. Bakat, minat dan intelegensi memang sangat menentukan tingkat keberhasilan. Seseorang akan sukses dalam karya-karya yang sesuai dengan bakat dan minatnya serta bila ditunjang oleh kecerdasan yang memadai. Tingkat keberhasilan itu berbeda-beda antara individu, meskipun jenis bakat atau minatnya sama, namun kualitas dan kuantitasnya pasti berbeda. Perbedaan itu menjadi lebih besar bila yang satu ditunjang oleh intelegensi yang baik, sedang yang lain intelegensinya rendah.

Dari sisi lain keberhasilan itu juga ditentukan oleh sifat kepribadian seperti pemalu, pemalas dan lain-lain. Sifat-sifat pribadi yang positif akan mendukung keberhasilan. Sifat-sifat pribadi yang negatif akan menghambat dan membatasi keberhasilan

keluarga, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Keberhasilan material dan rohani akan memungkinkan manusia berbuat amal kebaikan secara aktif.

### C. FUNGSI SHALAT BAGI MANUSIA

#### 1. *Untuk Kontak Komunikasi Hubungan Manusia Dengan Allah*

Pada bagian ini penulis akan membicarakan tentang pengaruh shalat terhadap diri manusia dalam kaitannya mengadakan kontak hubungan dengan Allah sebagai Tuhannya. Oleh karena itu dalam hal ini pertama akan membicarakan pengaruh shalat terhadap fisik atau jasmani, dimana ibadah shalat mempunyai pengaruh besar terhadap kesempurnaan dan keselamatan bathin atau rohani, ruh atau jiwa yang sebagai wadahnya adalah jasmani, atau jasmani adalah tempat ruh, ruh dan tubuh harus selalu dalam keseimbangannya, sedangkan shalat memiliki fungsi ganda, yaitu yang penting untuk keduanya.

Shalat di samping mempunyai pengaruh dalam perbaikan kejiwaan, ia juga berfungsi membina kesehatan jasmani yang merupakan salah satu unsur dapatnya manusia melaksanakan shalat dengan khusu' dan sempurna.

Shalat berfungsi memelihara keutuhan jasmani di samping keutuhan rohani. Dan shalat yang dilakukan dengan baik, benar-benar akan membawa pengaruh *tanha anil fakhsya' wal munkar* pada pribadinya, sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan kehendak Allah swt, karena manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan-Nya dan dituntut untuk menjadi manusia seutuhnya. Maka dengan kata lain manusia adalah sebagai hamba Allah. Disinilah letak kejelasan status manusia di hadapan Allah.

Oleh sebab itu, jelas bahwa beribadah adalah kewajiban manusia sebagai hamba yang berarti merupakan hak Allah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh manusia tanpa terkecuali. Sehingga kehidupan manusia ini akan selalu selaras dengan tujuan diciptakannya, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah.

Berkaitan dengan hak dan kewajiban ini, maka Rasulullah saw dengan jelas menegaskan dalam salah satu haditsnya:



Shalat adalah pengakuan sebagai bukti kelemahan hamba serta kebesaran Allah, dimana manusia sadar akan keterbatasannya, bahwa di atas manusia ada kekuasaan yang kehendaknya menembus yang menjadi tujuan sentral tercurahnya rasa takut dan rasa harap, dan selanjutnya disusul oleh perasaan yang mendalam bahwa kekuasaan tersebut bisa dan wenang mendatangkan siksa keras di luar segala dugaan akal, tetapi tidak ada tempat berlindung kecuali kekuasaan itu juga, maka dalam beribadah manusia dituntut untuk memusatkan pikiran atau rasa (jiwa) ke satu arah atau jurusan sesuai yang dimaksudkan oleh Allah, mengkonsentrasikan segala sama Allah yang serba dalam kemahaan (Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Suci dan kemahaan yang lain) dengan penuh rasa, bahwa manusia adalah sebagai hambanya yang lemah (dlaif), bersifat kekurangan, cacat dan cela, senantiasa membutuhkan pertolongan atau petunjuknya. Hal itu dirasakan dan dilaksanakan setiap beribadah, terutama ibadah shalat.

Dengan shalat berarti manusia melatih jiwa menjadi kebal dalam beriman dan bertauhid kepada Allah, sehingga ia akan senantiasa berbuat baik dan enggan berbuat jahat, mungkar, dhalim dan segala perbuatan yang tidak membawa manfaat bagi diri sendiri maupun umat, hasil dari shalat yang





tidak menggunakan dlamir ghaib ( < ) sehingga terbaca (  $\text{وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ}$  ) yang berarti orang ketiga. Dengan demikian maka, apabila seorang hamba menyampaikan suatu permohonannya (dalam shalat); maka hal itu akan didengar oleh dan disampaikan langsung kepada Allah.

Atas permohonan hambaNya tersebut, Allah berkenan menjawabnya kepada siapa saja yang dikehendakiNya, yang benar-benar mendirikan shalat dengan intensitas, khusyuk, dengan segala kesungguhan dan kepenuhan. Dengan demikian orang akan memperoleh pencerahan rohani yang setinggi-tingginya dan orang tersebut akan tetap sanggup mengikuti irama langgam wahyu atau hidup menurut sistim hidup Ilahiyah. Dalam situasi hidup seperti itu, maka manusia akan mampu mempertahankan martabat sebagai makhluk manusia yang tetap tangguh di atas posisi sebagai ahsani taqwim dan tidak mudah hanyut meluncur ke bawah menjadi asfala safilin (jatuh ke jurang kesengsaraan, ke lembah kehinaan), atau manusia itu akan cukup mampu mencapai ketinggian rohaninya ke tingkat spiritual. Sehingga dengan demikian ia kan mencapai ketenangan bathin dan menjadi orang yang dicintai Allah swt.









dengan cara yang menghasilkan sesempurna-sempurna martabat ubudiyah (memperhambakan diri kepada Allah), dimana ucapan lidah, amalan anggota, i'tiqad hati berjalin menjadi satu dalam segala bagian shalet, baik dalam berdiri, dalam rukuk, sujud dan dalam duduknya.

Dengan demikian, dengan melaksanakan shalat badan menjadi sehat jiwa menjadi tenang dan bersih, dan jiwa yang bersih akan senantiasa cenderung untuk selalu berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan kebahagiaan, berkaitan dengan kebahagiaan ini, Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Syaltout mengatakan:

Apabila kebahagiaan manusia itu sesuai dengan tabiatnya dan sebagaimana ditetapkan oleh Islam, tidak dapat sempurna kecuali dengan memenuhi hak jasmani dan semata tidak dapat membawa kebahagiaan berdasarkan kenyataan hidup manusia, maka Islam di samping itu berpendapat bahwa rohaniyah yang terdidik adalah landasan bagi jasmaniah yang terdidik. Dan dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa rohaniyah dapat memperbaiki jasmaniah. Dengan rohaniyah yang baik jasmani akan menjadi baik pula dan dengan itu manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakatnya.<sup>58</sup>

Disinilah kebahagiaan baru dapat dicapai oleh seseorang manakala keduanya (jasmani dan

---

<sup>58</sup>Bustami A. Gani, Chatibul Umam (penterj.), Mahmoud Syaltout, *Tuntunan Islam*, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 50

rohani) dapat terpenuhi kebutuhannya.

Agar sesuai dengan hal tersebut di atas, maka Islam sangat memperhatikan pendidikan mental, apabila pendidikan tersebut telah sempurna sehingga hati dan jiwa menjadi tentram karena telah kuat hubungannya dengan Allah penciptanya dan pemberi ni'mat kepadanya, barulah pendidikan itu beralih ke tahap lain, yaitu tahap penataan materiil, dimana pendidikan mental termasuk faktor penting di dalam mencari dan menguasainya di dalam hidup, karena pendidikan mental itu mempunyai pengaruh dalam hati nurani yang hidup dan terdidik, sehingga tak dapat menentukan bahwa yang baik itu adalah baik dan yang benar adalah benar tanpa dipengaruhi oleh rasa senang atau takut dalam mencari kebenaran dan kebaikan itu. Sedangkan cara yang ditempuh oleh Islam dalam mendidik mental adalah baik dan yang benar tanpa dipengaruhi oleh rasa senang atau takut dalam mencari kebenaran dan kebaikan itu. Sedangkan cara yang ditempuh oleh Islam dalam mendidik mental adalah dengan bermacam-macam cara yang kesemuanya bertemu dalam satu tujuan yaitu membersihkan fitrah manusia, sehingga dalam mengatur urusan hidup ia dapat mengurusnya dengan sebaik-baiknya dan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Cara yang















akhlak yang luhur dan terpuji. Jadi, jika ada seorang muslim yang mengerjakan shalat tapi melakukan korupsi, ini berarti shalatnya tidak membekas kepada jalan hidupnya. Dia benar-benar hanya jengking jengking dan komat kamit saja dan shalatnya isa-sia (jadi shalatnya tidak khusyu' dan tidak membekas).

Memang begitulah yang akan terjadi apabila shalat itu didirikan dengan memenuhi rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya serta apa-apa yang membatalkannya. Sementara yang melakukan shalat tersebut dengan sebenar-benarnya telah mengerjakan tata kramanya dengan apa yang tampak lahir dan terasa dalam batin, maka itulah yang baru dapat disebut shalat sebagai wasilah tazkiyah. Adab kesopanan shalat yang lahiriah ialah yang ditunaikan dengan anggota tubuh secara sempurna-sempurnanya, sedang adab kesopanan yang bathiniah ialah yang dikerjakan dengan kekhushyu'an. Shalat sedemikian itu dapat menjadikan atau menimbulkan edaran yang terbesar untuk mensucikan jiwa, juga yang terbesar pula dalam memiliki rasa sifat yang hakiki, kepercayaan yang kokoh, kuat dalam menjalankannya secara terus menerus serta menumbuhkan akhlak yang luhur.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Said Hawwa, *Induk Pensucian Diri*, Pustaka Nasional PTE Ltd., Singapura, 1992, hal. 72-73